

**PURA CEDOK WARU DI DESA ADAT KUTA KABUPATEN BADUNG BALI
(SEJARAH, STRUKTUR, FUNGSI, DAN POTENSINYA SEBAGAI SUMBER BELAJAR
SEJARAH DI SMA)**

Ni Putu Anggarista Sundarti Ningsih¹, Nengah Bawa Atmadja², I Wayan Mudana³

e-mail: gekrista98@gmail.com¹,

bawa.atmadja@undiksha.ac.id², wayan.mudana@undiksha.ac.id³

ABSTRAK

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui hal berikut (1) Sejarah Keberadaan Pura Cedok Waru di Desa Adat Kuta, Kabupaten Badung Bali (2) Struktur dan fungsi Pura Cedok Waru di Desa Adat Kuta, Kabupaten Badung Bali (3) Aspek-aspek apa saja dari Pura Cedok Waru di Desa Adat Kuta, Kabupaten Badung Bali yang dapat dijadikan sebagai media pembelajaran di SMA. Dalam penelitian ini, dapat dikumpulkan dengan menggunakan metode penelitian sebagai berikut; (1) Penentuan Lokasi Penelitian (2) Penentuan Informan (3) Pengumpulan Data (4) Tahap Validasi Data menggunakan Teknik Triangulasi Data. Adapun Hasil penelitian menunjukkan pada bahwa, (1) Sejarah keberadaan Pura Cedok Waru tidak bisa dilepaskan dari adanya Pohon Waru yang kemudian lebih dikenal dengan Pohon Cedok Waru yang merupakan tempat untuk memperingati penyerahan kekuasaan oleh Mahapatih Gajah Mada kepada Sri Kresna Kepakisan atas suksesnya pendaratan pasukan Mahapatih Gajah Madha menginvasi Bali pada tahun 1265 Caka atau tahun 1343 Masehi. (2) Struktur pada bangunan Pura Cedok Waru dianggap masih menggunakan konsep *Dwi Mandala* yaitu hanya memiliki *Jaba sisi* dan *Jeroan* dan terdapat beberapa fungsi (fungsi religius, fungsi sosial, fungsi budaya, dan fungsi peendidikan (3) terdapat beberapa aspek pada Pura Cedok Waru (aspek historis, aspek spiritual, aspek pengetahuan, aspek sosial dan aspek peninggalan).

Kata Kunci : *Pura Cedok Waru di Desa Adat Kuta, Sumber Belajar Sejarah.*

ABSTRACT

The purpose of this study is to look at the following (1) The history of the existence of Pura Cedok Waru in Kuta Traditional Village, Badung Bali Regency (2) The structure and function of Pura Cedok Waru in Kuta Traditional Village, Badung Regency Bali (3) What aspects of Pura Cedok Waru in Kuta Traditional Village, Badung Regency, Bali which can be used as a medium of learning in high school. In this research, it can be collected using the following research methods; (1) Determination of Research Locations (2) Determination of Informants (3) Data Collection (4) Data Validation Stage using Data Triangulation Techniques. The results showed that, (1) The history of the existence of Pura Cedok Waru cannot be separated from the existence of the Waru Tree which was later known as the Cedok Waru Tree which was a place to commemorate the handover of power by Mahapatih Gajah Mada to Sri Kresna Kepakisan for the successful landing of Mahapatih Gajah Madha troops. invaded Bali in 1265 Caka or 1343 AD. (2) The structure of the Cedok Waru Temple building still uses the *Dwi Mandala* concept, which only has side *Jaba* and *offal* and there are several functions (religious functions, social functions, cultural functions, and educational functions) (3) there are several aspects of Pura Cedok Waru (historical aspects, spiritual aspects, knowledge aspects, social aspects and heritage aspects).

Keywords: *Cedok Waru Temple in Kuta Traditional Village, History Learning Resources.*

PENDAHULUAN

Pura merupakan salah satu tempat suci umat Hindu khususnya di Bali. Letak kekuatan Pulau Bali itu adalah komposisi kekuatan alam dan kekuatan kebudayaannya (Wiana, 2004:20). Bali mendapat julukan pulau seribu pura. Melihat banyaknya pura yang tersebar dari ujung barat hingga timur, dengan keunikan dan ciri khasnya masing-masing yang memberi warna bagi spiritual Bali. Bali juga identik dengan Pura yang selalu dikaitkan dengan Dang Kahyangan. Di Bali dikenal ada empat jenis pura, yaitu (1) Pura Kawitan yakni sarana pemujaan bagi orang-orang yang memiliki kesamaan dalam keluarga atau klan, (2) Pura Kahyangan Desa yakni pura yang digunakan oleh orang-orang yang ada di desa pakraman atau desa adat, (3) Pura Swagina yakni pura sebagai sarana pemujaan bagi orang-orang yang memiliki kesamaan profesi, (4) Pura Kahyangan Jagat yakni pura pemujaan untuk umum dengan tidak membedakan asal keluarga, asal desa maupun profesinya (Wiana, 2009 22-23).

Pula Bali selama ini lebih dikenal sebagai sebuah pulau yang masyarakatnya *homogen*, akan tetapi sebenarnya penduduk di Bali tidaklah *homogen* melainkan *heterogen*. Hal ini ditandai dengan kedatangan para pendatang dari berbagai latar belakang, etnik, budaya, agama yang berbeda (Sumartana, 2005:99). Adanya keberagaman masyarakat di Pulau Bali

menunjukkan adanya hubungan yang erat antara individu, golongan, kelompok, agama dan etnis yang sering kali menimbulkan kemultikulturalan pada kehidupan bermasyarakat di Bali.

Mencapai hidup yang bahagia dapat dituju dengan melakukan hubungan yang harmonis dengan Tuhan, dengan sesama manusia, dan lingkungan alamiah yang disebut *Tri Hita Karana*. *Tri Hita Karana* dibagi kedalam tiga unsur, yaitu *Prahyangan*, *Pawongan*, dan *Palemahan*. *Prahyangan* adalah tempat pemujaan Hindu sebagai media untuk menghubungkan diri dengan Tuhan. *Pawongan* adalah media untuk membangun hubungan harmonis dengan sesama manusia. Sedangkan *Palemahan* adalah media untuk membangun hubungan yang penuh kasih manusia kepada alam lingkungannya (Wiana, 2007; 1-3).

Keberadaan Pura di Bali tentu melalui berbagai macam proses sejarah yang panjang. Sejarah Pura Cedok Waru ini juga diambil dari perspektif sejarah lisan. Dari beberapa Pura yang ada di Bali dilihat dari segi namanya pura ini sangat menarik yaitu Pura Cedok Waru. Biasanya nama-nama Pura berasal dari bahasa sansekerta maupun istilah lokal. Namun bedanya dengan Pura ini yaitu "*Cedok Waru*" yang merujuk pada suatu pohon menjulang tinggi dan memiliki daun menyerupai sebuah tungku kecil untuk minum. Bahkan dahulu orang-orang sekitar

menyebut puranya dengan sebutan Celuk Waru (hasil wawancara dengan, Jro Mangku Wayan Suweja, 8 November 2019).

Setiap Pura di Bali pada umumnya tentu saja memiliki pembagian struktur pada halaman Pura, tata letak bangunan dan berbagai bentuk serta fungsinya. Pura di Bali menggunakan konsep struktur pembagian halaman *tri mandala dan dwi mandala*. Setiap pembagian konsep pada Pura memiliki makna tersendiri. Demikian halnya dengan Pura Cedok Waru yang juga mempunyai struktur pembagian tata letak bangunan beserta jumlah bangunan didalamnya yaitu menggunakan konsep *Tri Mandala* yang terdiri dari tiga halama yaitu *Nista Mandala* (Jaba Pisan), *Madya Mandala* (Jaba Tengah), *Utama Mandala* (Jero).

Pura Cedok Waru terletak di pesisir pantai Kuta yang asri dan sejuk karena di kelilingi oleh pohon cedok waru, pohon kayu jaran (ini biasanya digunakan untuk membuat *tapel* (topeng), pohon pudak yang tinggi-tinggi, dan juga menyimpan kesucian dan kesakralan yang dimiliki oleh pura tersebut. Bangunan dari Pura Cedok Waru ini yang bercirikan Pura Kuno, selain itu tata letak yang dimiliki pura ini mengikuti *Uger-uger* di Bali berdasarkan *Asta Kosala-Kosali* dan *Asta Bumi*. Puncak upacara yang dilaksanakan di Pura Cedok Waru ini pada Rahinan Tumpek Landep. Beberapa

peninggalan yang masih tersimpan di Pura Cedok Waru ini berupa pohon cedok waru, perahu dan *Telaga (bulakan)*. Dari beberapa peninggalan arkeologi yang terdapat pada Pura Cedok Waru ini, keduanya menarik perhatian penulis yaitu terdapat sebuah *Telaga atau Bulakan* yang di atasnya terdapat patung naga bashuki dimana dibawahnya terdapat sumber mata air dari tanah. Matar Air tersebut tidak pernah habis dan rasa air tersebut terasanya tawar walaupun berdekatan dengan pantai.

Menurut sudut pandang kesejarahan Pura Cedok Waru ini belum begitu banyak orang yang mengetahui hanya dari pemangku dan pengempon pura, walaupun hanya sepotong-sepotong saja. Keunikan dari Pura Cedok Waru ini dengan disimpan dan disakralkannya beberapa peninggalan arkeologi salah satunya berupa *Telaga (Bulakan)* yang menjadi satu dengan Perahu yang mengeluarkan sumber air. Sumber air yang keluar dari dalam tanah adalah air tawar bukan air asin, walaupun Pura ini berada di dekat Pesisir Pantai. Tentu saja Pura ini yang membuat sangat unik dan menarik untuk diteliti dan dikaji lebih mendalam.

Sejarah dan fungsi dari Pura Cedok Waru ini apabila dilihat lebih mendalam lagi menyimpan begitu banyak nilai-nilai dan sumber pengetahuan yang berkaitan dengan materi Pendidikan Sejarah di Sekolah Menengah Atas (SMA). Sejarah dari Pura

Cedok Waru ini belum digunakan sebagai sumber sejarah di SMA Negeri 1 Kuta. Maka dari itu Sejarah Pura Cedok Waru ini dapat dituangkan Kompetensi Dasar (KD) 3.6 : menganalisis karakteristik kehidupan masyarakat, pemerintahan dan kebudayaan pada masa kerajaan- kerajaan Hindu-Budha di Indonesia serta menunjukkan contoh bukti-bukti yang masih berlaku pada kehidupan masyarakat Indonesia saat ini di dalam silabus Sejarah Indonesia (Wajib) SMA kelas X kurikulum 2013. Meskipun sudah banyak pura yang dijadikan sumber belajar sejarah, akan tetapi keberadaan Pura Cedok Waru belum ada yang mengkaji secara mendalam, baik dari segi peninggalannya, sejarah, maupun potensinya sebagai sumber belajar sejarah di SMA (Sekolah Menengah Atas). Maka dari itu penulis tertarik untuk mengkaji lebi dalam bentuk sebuah kajian yang berjudul: Pura Cedok Waru di Desa Adat Kuta, Kabupaten Badung, Bali (Sejarah, Struktur, Fungsi dan Potensinya Sebagai Sumber Belajar Sejarah di SMA).

Peranan pura sebagai media Pendidikan yang memberikan sumber Informasi yang konkret dan actual mengenai sejarah lokal kepada masyarakat dalam hal ini, seperti siswa dan guru. Pemanfaatan pura sebagai media pendidikan dapat memberikan kualitas pembelajaran yang baik, oleh sebab itu

karena buku-buku yang kurang begitu lengkap dalam memberikan materi yang berkaitan, sehingga banyak murid tidak mendapatkan gambaran yang jelas tentang apa materi yang disampaikan dan murid hanya memahami secara abstrak materi yang diberikan.

Adapun beberapa rumusan masalah berdasarkan Latar Belakang yang dapat ditarik oleh penulis susun diantaranya sebagai berikut:

1. Bagaimana Sejarah Keberadaan Pura Cedok Waru di Desa Adat Kuta, Kabupaten Badung Bali?
2. Bagaimana Struktur dan fungsi Pura Cedok Waru di Desa Adat Kuta, Kabupaten Badung Bali?
3. Aspek-aspek apa saja dari Pura Cedok Waru di Desa Adat Kuta, Kabupaten Badung Bali yang dapat dijadikan sebagai media pembelajaran di SMA?

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam metode deskriptif kualitatif. Adapun langkah-langkah penelitian ini yaitu: (1) Teknik Penentuan Lokasi Penelitian, (2) Teknik Penentuan Informan, dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik “*Purposive Sampling*” dikembangkan dengan lagi dengan teknik “*Snow Ball Sampling*”, Teknik Pengumpulan Data (Observasi, Wawancara, Studi Pustaka, dan

Dokumen) (4) Teknik Validasi Data (Triangulasi Metode, Triangulasi Data, dan Teknik Analisis Data).

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Sejarah Pura Cedok Waru

Letak Pura Cedok Waru dekat dengan pantai. Pura cedok waru yang dimana merupakan salah satu pura yang sudah ada sejak zaman Bali Kuno, Pura Cedok Waru juga memiliki struktur Dwi Mandala terdiri dari *Nista Mandala (Jaba Pisan/sisi)*, *Utama Mandala (Jeroan/halaman terbuka)*. Struktur pada pola pembangunan pura kuno tersebut sesuai dari zaman Dinasti Warmadewa di Bali. Sejarah Pura Cedok Waru tidak bisa dilepaskan dari adanya Pohon Waru yang kemudian lebih dikenal dengan Pohon Cedok Waru. Sesuai dengan apa yang telah dikemukakan oleh pengempon pura, tempat yang sekarang menjadi lokasi Pura Cedok Waru ini merupakan tempat untuk memperingati penyerahan kekuasaan oleh Mahapatih Gajah Mada kepada Sri Kresna Kepakisan atas suksesnya pendaratan pasukan Mahapatih Gajah Madha menginvasi Bali pada tahun 1265 Caka atau tahun 1343 Masehi, Pasih Perahu Sekeh Kutha yang sekarang menjadi pantai Jerman tersebut, merupakan salah satu pendaratan pertama pasukan Majapahit.

Ketika berada di Pesisir Pantai Perahu Sekeh Kuta saat itu, prajurit dari

Mahapatih Gajah Mada merasakan kelelahan dan salah satu dari prajurit Mahapatih Gajah Mada diperintahkan untuk mencari air untuk di konsumsi. Kemudian dilihatlah ada sebuah telaga (*bulakan*) berisi air tawar yang sangat jernih. Sebelum diberikan ke prajurit lainnya Mahapatih Gajah Mada dengan salah satu prajuritnya meminum air tersebut dan beliau sangat takjub akan kejernihannya air tersebut. Mengapa demikian, telaga (*bulakan*) tersebut berdekatan dengan Pantai.

Pada saat beliau dan salah satu prajuritnya ingin memberikan air kepada prajurit lainnya terlihat bingung karena tidak ada wadah untuk meletakkan air tersebut. Hal hasil beliau melihat begitu banyak pohon waru dan daun dari pohon waru tersebut digunakan sebagai wadah untuk memberikan para prajurit lainnya. Dan setelah diberikan, para prajurit seketika merasa segar bugar. Dan di bangunlah saluran air ini hampir sama bentuknya dengan pembangunan air pada zaman sekarang, namun ketika itu air tersebut merupakan telaga, agar lebih mudah didapatkan dibuatkanlah (*bulakan kecil*) menggunakan pipa dan sampai sekarang peninggalan dari pembangunan air ini masih digunakan dengan baik di Pura Cedok Waru (hasil wawancara dengan Jro

Mangku Rika (54 tahun) tanggal 29 Oktober 2020).

Menurut Jero Mangku Suweja (68 tahun) di dalam babad Bali Kuna dan Purana Jawa Dwipa Cedok Waru tersebut awalnya cikal bakal pura sudah ada. Hal ini tampak pada beberapa struktur bangunan Pura Cedok Waru. Hal inilah yang menyebabkan pura ini menjadi tempat persembahyangan (Berdasarkan wawancara Jero Mangku Suweja, 14 November 2020).

Pura Cedok Waru merupakan yang sangat magis dan sakral. Pura ini berkaitan dengan dikisahkan kekuasaan Sri Astasura Bumi Banten di Pulau Bali sangatlah sejahtera, lantaran kepintaran dan kewibawaannya yang tegas dan terpercaya dan tidak segan-segan dikuasai raja-raja di Nusantara. Karena sikap Sri Astasura Bumi Banten menentang dan tidak mau tunduk dibawah kekuasaan Majapahit menimbulkan ketegangan antara Kerajaan Bali dan Kerajaan Majapahit. Dan pada akhirnya Kerajaan Majapahit yang dipimpin oleh Mahapatih Gajah Mada dan para Arya, melakukan penyerangan dan berhasil mengalahkannya. Setelah berhasil menguasai Bali dengan menaklukan Raja Bali Kuna Sri Astasura Bumi Banten pada tahun 1343 M, sesuai sumpah Phalapa yang didegungkan Rakya Gajah Mada, terjadilah kekosongan kekuasaan di Bali.

Kekalahan yang sama pun dirasakan oleh Kerajaan Bedulu, maka Pulau Bali dapat dikuasai sepenuhnya oleh Majapahit. Pemerintahan sementara diserahkan kepada Mpu Jiwakarsa yang kemudia bergelar Ki Patih Wulung. Ki Patih Wulung ini menempatkan pusat pemerintahan di Gelgel. Walaupun Bali sudah dikalahkan Majapahit, tidak berarti rakyat serta tokoh-tokoh Bali Aga menyerah begitu saja. Adanya perselisihan antara orang-orang Bali Aga dengan Pasukan Majapahit yang ditugaskan menjaga keamanan Bali.

Atas peristiwa pemberontakan yang terus menerus terjadi Dalem merasa putus asa dan mengirim utusan ke Majapahit, untuk melaporkan bahwa Dalem tidak mampu mengatasi situasi di Bali. Untuk memecahkan persoalan ini, Mahapatih Gajah Madha memberikan nasehat kepada Sri Kresna Kepakisan agar beliau saja yang langsung turun untuk menyelesaikan permasalahan ini. Sesampainya Mahapatih Gajah Mada di Bali, beliau melakukan pendaratan karena para prajurit sudah kelelahan saat melakukan perjalanan yang sangat jauh. Pasih Perahu Sekeh Kuta yang saat ini mengganti nama pantai Jerman, menjadi salah satu pendaratan Pasukan Mahapatih Gajah Madha dari dua pendaratan, yaitu dibagian selatan Kuta dan Barat yaitu Singaraja.

Pada saat melakukan perjalanan yang jauh tibalah beliau beserata prajuritnya di Pasih Perahu Sekeh Kuta. Para pasukan prajurit Mahapath Gajah Mada merasa kelelahan karena melakukan ekspedisi yang cukup jauh mereka merasa kehausan dan melihat sebuah *Telagawara/Bulakan* sumber mata air yang sangat jernih dan berdekatan dengan Pantainya. Diakrenakan beliau tidak bisa mengambil air tersebut, terdapat Pohon Waru yang sangat banyak, dan uniknya pohon Waru ini bentuknya berupa wadah “*Cedok*”, itulah yang digunakan mereka untuk mengambil air tersebut, pada saat dirasakan air tersebut sangatlah segar dan tidak asin sedangkan sumber mata air ini sangat berdekatan dengan Pantai. Setelah meminum air tersebut mereka merasa sangat segar bugar. Karena keajaiban inilah Mahapatih Gajah Mada berjanji akan membangun tempat pemujaan berupa Pura. Dengan ditaklukkannya Bali oleh Mahapatih Gajah Mada pada tahun 1265 atau 1343 Masehi, keraton di Bedahulu rusak parah dan tidak mampu dibangun kembali. Selanjutnya Patih Gajah Mada dan Sangarya Dhamar setelah Bali dapat ditaklukan ia kembali ke Jawa. Namun para Arya tetap tinggal di Bali.

Lantaran Bali lama tidak memiliki Raja maka ditugaskanlah Dalem Ketut Kepakisan sebagai Raja Bali, namun

sebelum itu ada pesan dari Patih Gajah Mada, pada tempat itu (Pasih Perahu Kuta) mendapat anugrah Hyang Widi Wasa karena sudah mampu mengalahkan Bali, dengan demikian Dalem Ketut Kepakisan melakukan perjalanan menuju ke arah selatan untuk keinginan dari Patih Gajah Mada yaitu membangun tempat pemujaan yang dinamai Cedok Waru sesuai dengan pesan Patih Gajah Mada yaitu pada tahun 1275 atau tahun 1353 Masehi, setelah itu Dalem Ketut Soma Kepakisan beserta Tanda Mantri dan para Arya menyebar ke setiap pelosok Bali. Setelah sekian lama ada keturunan Arya Kenceng bernama Ki Arya Telabah yang tinggal di Desa Kuta. Maka dari itu Ki Arya Telabah diutus untuk membangun Sthana di *Telagawara/Bulakan* di Desa Kuta serta mengadakan perluasan Pura Cedok Waru sebagai Sthana Bhatara Hyang Tawangalun dan Bhatara Tengah Segara pada tahun 1512 atau 1590 Masehi yang sampai saat ini dijadikan tempat Pesembahyangan dan Pelawatan Banjar.

Peninggalan-peninggalan dari Pura Cedok Waru

Ada beberapa bangunan suci di Pura Cedok Waru yang memiliki keunikan yang signifikan dan disakralkan. Di Pura Cedok Waru terdapat

beberapa peninggalan-peninggalan antara lain:

1. Arca Singa Nata Raja

Terdapat Arca Singa Nata Raja yang terbuat dari kayu cepaka, Arca Singa Nata Raja atau yang disebut dengan “*Singa Keluaraga Sakya*” yang merupakan perwujudan kendaraan Sang Budha ke Nirwana. yang dimana Singa merupakan simbol Budha yaitu Sidharta Gautama. Dalam Hindu Arca Singa Nata Raja diyakini sebagai dewata yang melambangkan kekuatan, keberanian, kemenangan, serta kemampuan untuk melindungi umatnya. (Wawancara, 14 November dengan Jro Mangku Suweja (68 Tahun) .Untuk lebih jelasnya mengenai Arca Singa Nata Raja dapat di lihat pada gambar berikut:



Gambar 4.23 : Arca Singa Nata Raja

Sumber : Dokumentasi Anggarista, 14 November 2020

2. Arca Merak Hijau Emas

Terdapat Arca Merak yang terbuat dari kayu cepaka. Arca tersebut melambangkan kendaraan dari Dewi Saraswati yang merupakan sakti dari

Dewa Brahma, termasuk dalam Tri Dewi yang merupakan saktinya Tri Murti, dan warna hijau pada arca tersebut melambangkan kewibawaan dan emas melambangkan kesejahteraan. Selain Upacara atau hari besar lainnya Arca Merak ini digunakan khusus yaitu pada saat Hari Raya Saraswati. (Wawancara, 14 November dengan Jro Mangku Suweja (68 Tahun). Untuk lebih jelasnya mengenai Arca Merak Hijau Emas dapat di lihat pada gambar berikut:



Gambar 4.24 : Arca Burung Merak Hijau Emas

Sumber : Dokumentasi Anggarista, 14 November 2020

3. Arca Ida Bhatara Sesuunan Lanang Istri

Terdapat Arca Ida Bhatara Sesuunan Lanang Istri yang terbuat dari Kayu Cendana. Arca Ida Bhatara Sesuunan Lanang Istri merupakan Arda Nameswara Lanang Istri yang disimbolkan sebagai Prabhu, Raja bermahkota sesuunan yang beristana di Dhalem Cedok Waru. Arca tersebut melambangkan seorang penguasa pada

Pura Cedok Waru (Wawancara, 14 November dengan Jro Mangku Suweja (68 Tahun). Untuk lebih jelasnya mengenai Arca Ida Bhatara Sesusunan Lanang Istri dapat di lihat pada gambar berikut:



**Gambar 4.25 : Arca Ida Bhatara
Sesusunan Lanang lan Istri**

Sumber : Dokumentasi Anggarista, 14
November 2020

1. POTENSI PURA CEDOK WARU SEBAGAI SUMBER BELAJAR SEJARAH DISMA

Selain berfungsi sebagai tempat berlangsungnya pendidikan nonformal, Pura Cedok Waru dapat di jadikan sumber belajar pendidikan formal dengan memanfaatkan segala potensi yang terdapat di Pura Cedok Waru sebagai sumber pembelajaran sejarah di sekolah. Manfaat dari potensi-potensi Pura Cedok Waru sebagai sumber belajar sejarah tentu saja harus di sesuaikan dengan kurikulum yang berlaku dan materi pembelajaran sejarah.

Terlebih lagi dalam kurikulum 2013 menuntut proses pembelajaran yang berpusat pada siswa dan guru bukanlah satu-satunya sumber belajar. *student*

centered dan pembelajaran kontekstual menjadi ciri khas pelaksanaan pada Kurikulum 2013, sehingga keberadaan Pura Cedok Waru di Desa Adat Kuta sangat berpotensi sebagai sumber belajar sejarah kontekstual. Salah satu peninggalan di Pura Cedok Waru yang bisa di jadikan sebagai sumber belajar sejarah adalah pura itu sendiri, berbagai benda-benda purbakala yang terdapat di Pura Cedok Waru, berbagai ritual yang berhubungan dengan Pura Cedok Waru, dan sejarah Pura Cedok Waru ini diambil berdasarkan perspektif sejarah lisan yang berkaitan dengan Pura Cedok Waru.

Menurut penuturan Made Kertaning Widnya (28 tahun) pada tanggal 24 November 2020 yang merupakan salah satu guru sejarah di SMA Negeri 1 Kuta mengatakan bahwa:

“Selama ini saya mengajar di kelas X dengan KD 3.6 : menganalisis karakteristik kehidupan masyarakat, pemerintahan dan kebudayaan pada masa kerajaan- kerajaan Hindu-Budha di Indonesia serta menunjukkan contoh bukti-bukti yang masih berlaku pada kehidupan masyarakat Indonesia saat ini. Dan KD 4.6 : menyajikan

hasil penalaran dalam bentuk tulisan tentang nilai-nilai dan unsur-unsur budaya yang berkembang pada masa Kerajaan Hindu Budha dan masih berkelanjutan dalam kehidupan bangsa Indonesia pada masa kini. Dan saya belum pernah memanfaatkan tempat-tempat yang berpotensi memiliki hubungan dengan materi yang saya bahas, seperti Pura Cedok Waru.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan Made Kertaning Widnya dapat di lihat bahwa selama ini proses pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Kuta lebih cenderung berpatokan pada buku pedoman, sehingga dapat menjelaskan materi lebih banyak menggunakan metode ceramah tanpa bisa menunjukkan bukti peninggalan Dinasti Warmadewa pada masa Kerajaan Bedahulu yang dipimpin oleh Gajah Mada secara langsung karena hambatan waktu karena jauh dari lokasi sekolah. Hal ini juga berdampak dan menyebabkan pembelajaran hanya bersifat konvensional, sehingga siswa merasa bosan dan jenuh pada saat guru menjelaskan materi dan menyebabkan tidak efektifnya pembelajaran dikelas. padahal untuk membuat siswa lebih memahami materi seharusnya guru bisa memberikan

pembelajaran di luar kelas dengan membawa siswa ke tempat-tempat yang berkaitan dengan materi peninggalan Dinasti Warmadewa secara langsung sehingga pembelajaran bersifat kontekstual.

Adapun potensi-potensi yang di miliki di Pura Cedok Waru sebagai sumber belajar sejarah di SMA antara lain:

a. ASPEK HISTORIS

Pura Cedok Waru merupakan yang sangat magis dan sakral. Pura ini berkaitan dengan dikisahkan kekuasaan Sri Astasura Bumi Banten di Pulau Bali sangatlah sejahtera, lantaran kepintaran dan kewibawaannya yang tegas dan terpercaya dan tidak segan-segan dikuasai raja-raja di Nusantara. Karena sikap Sri Astasura Bumi Banten menentang dan tidak mau tunduk dibawah kekuasaan Majapahit menimbulkan ketegangan antara Kerajaan Bali dan Kerajaan Majapahit. Dan pada akhirnya Kerajaan Majapahit yang dipimpin oleh Mahapatih Gajah Mada dan para Arya, melakukan penyerangan dan berhasil mengalahkannya. Setelah berhasil menguasai Bali dengan menaklukan Raja Bali Kuna Sri Astasura Bumi Banten pada tahun 1343 M, sesuai sumpah Phalapa yang didegungkan Rakyat Gajah Mada, terjadilah kekosongan kekuasaan di Bali.

Kekalahan yang sama pun dirasakan oleh Kerajaan Bedulu , maka

Pulau Bali dapat dikuasai sepenuhnya oleh Majapahit. Pemerintahan sementara diserahkan kepada Mpu Jiwakarsa yang kemudia bergelar Ki Patih Wulung. Ki Patih Wulung ini menempatkan pusat pemerintahan di Gelgel. Walaupun Bali sudah dikalahkan Majapahit, tidak berarti rakyat serta tokoh-tokoh Bali Aga menyerah begitu saja. Adanya perselisihan antara orang-orang Bali Aga dengan Pasukan Majapahit yang ditugaskan menjaga keamanan Bali.

Atas peristiwa pemberontakan yang terus menerus terjadi Dalem merasa putus asa dan mengirim utusan ke Majapahit, untuk melaporkan bahwa Dalem tidak mampu mengatasi situasi di Bali. Untuk memecahkan persoalan ini, Mahapatih Gajah Madha memberikan nasehat kepada Sri Kresna Kepakisan agar beliau saja yang langsung turun untuk menyelesaikan permasalahan ini. Sesampainya Mahapatih Gajah Mada di Bali, beliau melakukan pendaratan karena para prajurit sudah kelelahan saat melakukan perjalanan yang sangat jauh. Pasih Perahu Sekeh Kuta yang saat ini mengganti nama pantai Jerman, menjadi salah satu pendaratan Pasukan Mahapatih Gajah Madha dari dua pendaratan, yaitu dibagian selatan Kuta dan Barat yaitu Singaraja.

Pada saat melakukan perjalanan yang jauh tibalah beliau beserata

prajuritnya di Pasih Perahu Sekeh Kuta. Para pasukan prajurit Mahapath Gajah Mada merasa kelelahan karena melakukan ekspedisi yang cukup jauh mereka merasa kehausan dan melihat sebuah *Telagawara/Bulkan* sumber mata air yang sangat jernih dan berdekatan dengan Pantainya. Diakrenakan beliau tidak bisa mengambil air tersebut, terdapat Pohon Waru yang sangat banyak, dan uniknya pohon Waru ini bentuknya berupa wadah “*Cedok*”, itulah yang digunakan mereka untuk mengambil air tesebut, pada saat dirasakan air tersebut sangatlah segar dan tidak asin sedangkan sumber mata air ini sangat berdekatan denga Pantai. Setelah meminum air tersebut mereka merasa sangat segar bugar. Karena keajaiban inilah Mahapatih Gajah Mada berjanji akan membangun tempat pemujaan berupa Pura. Dengan ditaklukkannya Bali oleh Mahapatih Gajah Mada pada tahun 1265 atau 1343 Masehi, keraton di Bedahulu rusak parah dan tidak mampu di bangun kembali. Selanjutnya Patih Gajah Mada dan Sangarya Dhamar setelah Bali dapat ditaklukan ia kembali ke Jawa. Namun para Arya tetap tinggal di Bali.

Lantaran Bali lama tidak memiliki Raja maka ditugaskan lah Dalem Ketut Kepakisan sebagai Raja Bali, namun sebelum itu ada pesan dari Patih Gajah Mada, pada tempat itu (Pasih Perahu Kuta)

mendapat anugrah Hyang Widi Wasa karena sudah mampu mengalahkan Bali, dengan demikian Dalem Ketut Kepakisan melakukan perjalanan menuju ke arah selatan untuk keinginan dari Patih Gajah Mada yaitu membangun tempat pemujaan yang dinamai Cedok Waru sesuai dengan pesan Patih Gajah Mada yaitu pada tahun 1275 atau tahun 1353 Masehi, setelah itu Dalem Ketut Soma Kepakisan beserta Tanda Mantri dan para Arya menyebar ke setiap pelosok Bali. Setelah sekian lama ada keturunan Arya Kenceng bernama Ki Arya Telabah yang tinggal di Desa Kuta. Maka dari itu Ki Arya Telabah diutus untuk membangun Sthana di *Telagawara/Bulkan* di Desa Kuta serta mengadakan perluasan Pura Cedok Waru sebagai Sthana Bhatara Hyang Tawangalun dan Bhatara Tengah Segara pada tahun 1512 atau 1590 Masehi yang sampai saat ini dijadikan tempat Pesembahyangan dan Pelawatan Banjar.

b. Aspek Spiritual

Pada Kompetensi Sikap Spiritual yaitu, “menghayati serta menghargai agama yang di anut”, dapat dilihat dari Pura Cedok Waru ini sendiri yang merupakan sebuah tempat suci untuk melaksanakan persembahyangan bagi umat Hindu. Pura merupakan tempat suci untuk memuja tuhan dengan berbagai macam manifestasinya. Pura

juga merupakan tempat yang paling utama untuk melakukan kegiatan keagamaan. Kemudian dari Pura Cedok Waru ini, peserta didik juga dapat mengamalkan sikap spiritual yang secara langsung akan mempengaruhi peserta didik dalam proses pembelajaran didalam maupun diluar kelas.

c. Aspek Pengetahuan

Adapun pada Kompetensi Pengetahuan yaitu, “menerapkan, memahami, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan konseptual, factual, metakognitif dan procedural berdasarkan pengetahuan dan rasa ingin tau nya tentang Ilmu Pengetahuan, Teknologi, Seni dan Budaya, serta Humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan dan peradaban terkait peristiwa dan fenomena, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang lebih spesifik dengan bakat dan minat untuk memecahkan suatu masalah”. Dapat dilihat pada KD.3.6 Menganalisis perkembangan kehidupan masyarakat, pemerintahan, dan budaya pada masa kerajaan Hindu-Budha di Indonesia serta menunjukkan bukti-bukti yang masih berlaku pada kehidupan masyarakat Indonesia masa kini. Pura Cedok Waru ini dapat dijadikan sumber belajar diluar kelas, karena pura ini

berkaitan dengan Materi KD.3.6 tersebut, sehingga pembelajaran dapat bersifat kontekstual dan mempermudah siswa untuk memahami materi yang sedang di bahas.

d. Aspek Sosial

Adapun pada Kompetensi Sikap Sosial yaitu, “berperilaku jujur, mengamalkan, menghayati, disiplin, tanggung jawab (toleransi, gotong royong, peduli), pro aktif dan responsife dalam menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas permasalahan yadnya di Pura Cedok Waru. Pura Cedok Waru juga merupakan pura yang tanpa memandang kasta atau status sosial. Pura Cedok Waru menjadikan perekat ikatan solidaritas sosial dengan berintegrasi sosial melalui ritual-ritual yang ada di pura.

2. PENUTUP

3. KESIMPULAN

Sejarah Pura Cedok Waru tidak bisa dilepaskan dari adanya arca-arca, pelawatan serta ritual yang kemudian lebih dikenal dengan ritualnya di Pura Cedok Waru. Sesuai dengan apa yang tersurat dalam Babad Bali Kuna dan Jawa Dwipa tempat yang sekarang menjadi lokasi Pura Cedok Waru ini merupakan tempat memperingati penyerahan kekuasaan oleh Mahapatih Gajah Mada kepada Sri Kresna Kepakisan atas suksesnya pendaratan

pasukan Mahapatih Gajah Madha menginvansi Bali pada tahun 1265 Caka atau tahun 1343 Masehi. Hal ini dapat dicermati dari isi Babad Bali Kuna dan Jawa Dwipa. Dengan demikian keberadaan pura awalnya berkaitan dengan peringatan sebagai tempat perjanjian Mahapatih Gajah Mada yang telah berhasil menaklukan Bali.

Kata Cedok Waru terdiri dari dua kata, yaitu *Cedok* berarti wadah dan *Waru* berarti pohon waru. Jika di gabungkan menjadi Cedok Waru yang berarti tempat pecahnya kapal perahu. Dinamakan dengan Cedok Waru karena terdapat banyak pohon waru dan letak geografisnya berada di dekat pesisir pantai, hal tersebut dapat di terima karena pesisir pantai Cedok Waru Kuta diindikasikan dulu sebagai tempat pelabuhan kuno berdasarkan atas hasil wawancara dengan pengempon pura. Pura Cedok Waru ditemukan di wilayah Kuta khususnya berada didekat pasih perahu yang saat ini menjadi pantai Jerman dalam bentuk bulakan/telaga yang berdekatan dengan pesisir pantai, awalnya pura ini ditemukan tidak sengaja oleh masyarakat setempat, dilihat lah sebuah beji disertai kolam yang sangat luas dan besar. setelah itu pura ini dijadikan tempat pelawatan mesolah bagi karma Desa Adat Kuta, serta pemedak-pemedak lainnya yang ingin nunas pica. Semenjak ditemukan Babad Bali Purana Jawa Dwipa pada Pura Cedok

Waru yang kemudian diartikan oleh Ketut Sudarsana sebagai Ahli Lontar dan tulisan Jawa Kuno, menjelaskan bahwa yang membuat Pura Cedok Waru ini adalah Dalem Ketut Soma Kepakisan yang diperintahkan oleh Mahapatih Gajah Mada melewati Sri Kresna Kepakisan.

Struktur Pura Cedok Waru Sesuai dengan pola pembangunan Pura Kuno dari Zaman Dinasti Warmadewa di Bali. Pura Cedok Waru memiliki dua halaman yaitu *nista mandala (jaba sisi)* dan *utama mandala (jeroan)*. Pura Cedok Waru memiliki karakter Pura pada umum tempat pemujaan Kepada Ida Sang Hyang Widhi, karena berdasarkan pengempon dan penyungsungnya adalah kelompok masyarakat Desa Adat Kuta, Gianyar, Klungkung Sedangkan yang hanya menyungsung adalah kelompok masyarakat dari Desa Adat Kuta dan Banjar.

Fungsi Pura Cedok Waru secara umum dapat dibagi empat yakni, 1) Fungsi Religius sebagai tempat pemujaan/persembahyangan umat Hindu ; 2) Fungsi Sosial sebagai tempat untuk mempersatu segala umat Hindu tanpa memandang kasta atau status sosial ; 3) Fungsi Budaya sebagai tempat pementasan kesenian seperti seni suara, seni tari, dan seni tabuh ; 4) Fungsi Pendidikan sebagai

tempat belajar nonformal dalam bidang keagamaan.

Saran

Berdasarkan penelitian di atas, dapat disampaikan beberapa saran yakni:

1. Masyarakat Desa Adat Kuta khususnya Wilayah Kuta sendriri hendaknya terus menjaga dan melestarikan kesucian Pura Cedok Waru agar keberadaannya tetap terpelihara dan terjaga kesucian serta kelestariannya.
2. Pemerintah Kota Denpasar khususnya pada Kabupaten Badung hendaknya agar ikut memelihara dan menjaga kesucian serta kelestarian Pura CEDok Waru sebagai bangunan sejarah dan segera dijadikan situs cagar budaya.
3. Pemerintah Provinsi Bali hendaknya memperkenalkan Pura Cedok Waru sebagai salah satu peninggalan Kerajaan Dinasti Warmadewa dan ikut serta memelihara dan menjaga kesucian serta kelestarian Pura Cedok Waru sebagai salah satu bangunan bersejarah dan segera dijadikan situr cagar budaya.
4. Guru dan pengajar lainnya, diharapkan Pura Cedok Waru

dapat difungsikan sebagai salah satu sumber pembelajaran bagi siswa, karena dalam kurikulum 2013 lebih menekankan sumber-sumber sejarah lokal agar nantinya para pengajar khususnya guru sejarah dapat mengembangkan media pembelajaran yang interaktif dan inovatif bagi para peserta didiknya, sehingga pelajaran sejarah banyak digemari dan dipelajari oleh siswa.

5. Kepada peneliti selanjutnya yang ingin meneliti Pura Cedok Waru agar meneliti dengan cermat dan mendalam terutama mengenai hal-hal yang belum terungkap dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Dwijendra, Ngakan Ketut Acwin. 2009. *Arsitektur Bangunan Suci Hindu Berdasarkan Asta Kosala-Kosali*. Denpasar: Udayana University Press.
- Sumartana, 2005. *Pluralisme, Konflik, dan Pendidikan di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sujaya, I Made. 2004. *Sepotong Nurani Kuta (Catatan Seputar Sikap Warga Kuta Dalam Tragedi 12 Oktober 2002)*.

Sujaya, I Made. 2018. *Kuta Berdaya (Jejak Pengabdian LPM Klurahan Kuta)*.

Suyasa, Wayan. 2006. *Pura Dasar Bwana Gelgel : Suatu Kajian Antropologi Politik*. *Jurnal Candra Sakala*. (Edisi no.8.th.18 Januari 2006. : 93-106.

Wiana, I Ketut. 2004. *Mengapa Bali disebut Bali? .Surabaya : Paramita*
-----, 2007. *Tri Hita Karana Menurut Konsep Hindu*. Surabaya: Penerbit Paramita.

-----, 2009. *Pura Besakih Hulunya Pulau Bali*. Surabaya:Paramitha Surabaya.

Pendit Nyoman S. 1996. *Hindu Dharma Abad XXI Kesejahteraan Global bagi Umat Manusia*. Denpasar: Yayasan Dharma Naradha.